



IMAMAH:

Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

Volume 4, Number 1, Juni 2026 | E-ISSN: 3026-572X

<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/imamah>

Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Pembelajaran Kitab Alfiyah di Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban Jawa Timur

Siti Maslichatul Ummah

Universitas KH. Abdul Chalim, Mojokerto, Indonesia

Masyhadi

Universitas KH. Abdul Chalim, Mojokerto, Indonesia

Article Info

Corresponding Author:

Penulis Korespondensi



ummahmaslichatul@gmail.com

Keywords:

Moral Education, Kitab Alfiyah, Pondok Pesantren Langitan, Value Internalization, Character Education

Kata Kunci:

Pendidikan Moral, Kitab Alfiyah, Pondok Pesantren Langitan, Internalisasi Nilai, Pendidikan Karakter



<https://doi.org/10.65311/jmpi.v4i1.2037>

Abstract

This study aims to analyze the inculcation of moral education values in the learning of Kitab Alfiyah Ibn Malik at Pondok Pesantren Langitan Widang, Tuban, East Java. The Alfiyah text is a classical Arabic grammar manuscript that implicitly and explicitly contains moral values within its poetic verses (nazham). This research employed a descriptive qualitative method with a case study approach. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with kiai, ustadz, and santri, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model. The findings reveal that moral values are embedded through three primary channels: (1) the kiai's exemplary conduct as a central moral figure, (2) value internalization through bandongan and sorogan methods, and (3) habituation reinforcement in pesantren daily life. The moral values instilled include the love of knowledge (tholabul ilmi), humility (tawadhu), patience (shabr), and responsibility (amanah). This research is relevant to the development of character education based on pesantren local wisdom.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penanaman nilai-nilai pendidikan moral dalam pembelajaran Kitab Alfiyah Ibnu Malik di Pondok Pesantren Langitan Widang, Tuban, Jawa Timur. Kitab Alfiyah merupakan teks klasik gramatika Arab yang mengandung muatan nilai moral secara implisit maupun eksplisit dalam setiap bait nazhamnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dengan kiai, ustadz, dan santri, serta dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penanaman nilai moral dalam pembelajaran Kitab Alfiyah dilakukan melalui tiga jalur utama: (1) keteladanan kiai sebagai figur moral sentral, (2) internalisasi nilai melalui metode bandongan dan sorogan, serta (3) penguatan habituasi dalam kehidupan pesantren. Nilai-nilai moral yang ditanamkan meliputi nilai keilmuan (tholabul ilmi), kerendahan hati (tawadhu), kesabaran (shabr), dan

tanggung jawab (amanah). Penelitian ini relevan bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pesantren.

PENDAHULUAN

Pendidikan moral merupakan inti dari seluruh proses pendidikan, terlebih dalam konteks pendidikan Islam yang bertujuan membentuk manusia berakhlak mulia (*insan kamil*). Di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang mengikis nilai-nilai tradisional, lembaga pesantren tampil sebagai institusi pendidikan yang konsisten mempertahankan transmisi nilai moral melalui kajian kitab kuning. Salah satu kitab yang paling masyhur dan terus diajarkan secara lintas generasi adalah Kitab Alfiyah Ibnu Malik, sebuah matan berbentuk *nazham* yang memuat seribu bait tentang ilmu nahwu (tata bahasa Arab).

Pondok Pesantren Langitan yang berlokasi di Kecamatan Widang, Kabupaten Tuban, Jawa Timur merupakan salah satu pesantren tertua dan terbesar di Indonesia, berdiri sejak 1852. Pesantren ini dikenal sebagai lembaga yang kukuh dalam mempertahankan tradisi pengajaran kitab kuning, termasuk Kitab Alfiyah. Lebih dari sekadar buku teks gramatika, Alfiyah di Langitan diajarkan dalam atmosfer yang sarat nilai: penghormatan kepada guru, kesungguhan belajar, serta pembentukan karakter yang konsisten dengan tradisi salaf.

Penelitian tentang pendidikan moral dalam konteks pesantren telah banyak dilakukan, namun kajian spesifik yang menghubungkan muatan moral Kitab Alfiyah dengan praktik pembelajaran di Pesantren Langitan masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya menyentuh aspek linguistik Alfiyah atau praktik pesantren secara umum, tanpa mendalami bagaimana teks klasik ini difungsikan sebagai medium penanaman nilai moral. Kesenjangan inilah yang menjadi motivasi utama penelitian ini.

Dalam perspektif teoritis, nilai-nilai moral dalam pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari konsep tarbiyah yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara integratif. Lickona (2019) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif mengintegrasikan pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) secara bersamaan. Framework ini relevan untuk menganalisis bagaimana pembelajaran Alfiyah tidak hanya mentransfer pengetahuan linguistik, tetapi juga membentuk disposisi moral santri secara holistik.

Selain itu, kajian tentang habituasi dalam pendidikan karakter semakin mendapatkan perhatian dalam literatur pendidikan kontemporer. Narvaez dan Lapsley (2019) mengembangkan teori *Character Habituation* yang menekankan pentingnya pengulangan tindakan bermoral dalam membentuk karakter yang stabil dan otentik. Di pesantren, habituasi ini terjadi melalui rutinitas harian: shalat berjamaah, *ta'zim* kepada kiai, dan disiplin mengikuti pengajian yang semuanya menciptakan ekologi moral yang kondusif bagi perkembangan karakter santri.

Penelitian ini mengajukan tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana nilai-nilai moral terkandung dalam Kitab Alfiyah dan dieksternalisasi dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Langitan? (2) Metode apa yang digunakan oleh para kiai dan ustadz dalam menanamkan nilai-nilai moral tersebut? (3) Bagaimana dampak pembelajaran Kitab Alfiyah terhadap pembentukan karakter moral santri? Jawaban atas ketiga pertanyaan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan model pendidikan moral berbasis pesantren.

Urgensi penelitian ini semakin tinggi mengingat meningkatnya kekhawatiran masyarakat terhadap degradasi moral generasi muda Indonesia. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan kasus kenakalan remaja dan pelanggaran moral terus

meningkat. Di sisi lain, pesantren seperti Langitan telah terbukti mampu mencetak alumni yang berintegritas tinggi dan berkontribusi nyata bagi masyarakat. Mengkaji model pendidikan moral pesantren secara ilmiah menjadi langkah penting dalam upaya merumuskan solusi yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (*single case study*) sebagaimana dikembangkan oleh Yin (2018). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menyelidiki fenomena penanaman nilai moral secara mendalam dalam konteks nyata dan kompleks, di mana batas antara fenomena dan konteksnya tidak dapat ditarik secara tegas. Studi kasus juga relevan ketika terdapat pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" yang menjadi fokus investigasi, sebagaimana dalam penelitian ini.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Langitan, Kecamatan Widang, Kabupaten Tuban, Jawa Timur, selama kurang lebih lima bulan (Maret Juli 2024). Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Pesantren Langitan merupakan salah satu pesantren tertua yang masih konsisten mengajarkan Kitab Alfiyah dengan metode tradisional, sekaligus memiliki reputasi kuat dalam pembentukan karakter santri.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria: (1) terlibat langsung dalam proses pembelajaran Kitab Alfiyah, baik sebagai pengajar maupun pelajar; (2) telah berada di pesantren minimal dua tahun; dan (3) bersedia memberikan informasi secara mendalam. Berdasarkan kriteria tersebut, ditetapkan 12 informan yang terdiri atas: 1 kiai, 4 ustadz pengampu Alfiyah, dan 6 santri dari jenjang yang berbeda.

Teknik pengumpulan data meliputi tiga metode utama: (1) Observasi partisipan dilakukan selama 60 hari untuk mengamati proses pembelajaran, interaksi sosial, dan kehidupan keseharian pesantren yang mencerminkan transmisi nilai moral; (2) Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan wawancara yang telah divalidasi oleh ahli pendidikan Islam; (3) Studi dokumentasi meliputi kajian terhadap teks Alfiyah, catatan santri, program pembelajaran, dan arsip pesantren.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2020) yang mencakup empat tahap: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), penarikan dan verifikasi kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, member checking, dan peer debriefing dengan dua pakar pendidikan Islam dari dua perguruan tinggi berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Muatan Nilai Moral dalam Teks Kitab Alfiyah

Analisis teks terhadap 1.002 bait nazham Alfiyah Ibnu Malik mengidentifikasi empat klaster nilai moral yang secara konsisten muncul dalam teks, baik secara eksplisit maupun implisit. Pertama, nilai tholabul ilmi (semangat menuntut ilmu) yang terrefleksi dalam pembukaan kitab dimana Ibn Malik menyatakan tujuan mulianya menyusun karya ini untuk memudahkan pelajar memahami bahasa Arab sebagai kunci memahami Al-Qur'an. Kedua, nilai tawadhu (rendah hati) yang tampak dari pilihan gaya bahasa Ibn Malik yang sederhana dan mengakui keterbatasan karyanya sembari berharap manfaat bagi umat. Ketiga, nilai shabr (kesabaran) yang secara implisit terpatrit dalam kompleksitas dan kedalaman materi yang menuntut ketekunan dari setiap pelajar. Keempat, nilai amanah (tanggung jawab) yang terwujud dalam kewajiban pelajar untuk menyampaikan ilmu yang telah diperoleh kepada generasi berikutnya.

Metode Penanaman Nilai Moral dalam Pembelajaran

Hasil observasi dan wawancara mengungkap tiga metode utama yang digunakan dalam penanaman nilai moral melalui pembelajaran Alfiyah di Pesantren Langitan. Pertama, metode keteladanan (*uswah hasanah*). Para kiai dan ustadz menunjukkan secara langsung bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam Alfiyah diwujudkan dalam perilaku keseharian. Kiai senior yang menjadi subjek penelitian tidak pernah terlambat dalam memulai pengajian, selalu mempersiapkan materi dengan matang, dan menunjukkan kerendahan hati ketika berinteraksi dengan santri. Santri A (informan 1) menyatakan: "Saya belajar bukan hanya dari apa yang diucapkan kiai, tetapi dari cara beliau hidup. Itu yang paling membekas."

Kedua, metode sorogan dan bandongan yang diterapkan secara konsisten. Dalam metode bandongan, kiai membacakan dan menjelaskan teks Alfiyah secara berurutan sementara santri menyimak dan mencatat makna kata demi kata (*maknani*). Proses ini melatih konsentrasi, ketelitian, dan rasa hormat kepada teks ilmiah. Sementara dalam metode sorogan, santri membacakan dan mensyarahi (*menginterpretasikan*) teks di hadapan kiai, melatih keberanian akademis, kejujuran intelektual, dan tanggung jawab atas pemahaman yang dimiliki.

Ketiga, integrasi nilai dalam rutinitas pesantren (*habituasi*). Nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan dalam sesi formal pembelajaran Alfiyah, melainkan diperkuat melalui seluruh aspek kehidupan pesantren: shalat berjamaah lima waktu yang melatih kedisiplinan, piket kebersihan yang menanamkan tanggung jawab kolektif, *ta'zim* kepada guru yang menginternalisasi penghormatan kepada ilmu, serta larangan gadget yang mendorong konsentrasi dan menjaga kualitas belajar.

Dampak Pembelajaran terhadap Pembentukan Karakter Santri

Dari enam santri yang diwawancarai, seluruhnya melaporkan perubahan signifikan dalam dimensi karakter selama mengikuti pembelajaran Alfiyah. Aspek yang paling menonjol adalah peningkatan kesabaran dan ketekunan, yang diperkuat oleh tingkat kesulitan Alfiyah yang tinggi. Santri melaporkan bahwa keberhasilan memahami satu bab Alfiyah memberikan rasa pencapaian yang mendalam dan memperkuat keyakinan diri mereka sebagai penuntut ilmu. Di samping itu, para santri juga menunjukkan perubahan dalam cara mereka menghormati sesama, mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan moral, serta mengidentifikasi diri sebagai bagian dari tradisi keilmuan Islam yang mulia.

Pembahasan

Kitab Alfiyah sebagai Media Transmisi Nilai Moral: Perspektif Pendidikan Klasik

Temuan penelitian ini mengkonfirmasi dan memperluas argumen bahwa kitab kuning, khususnya Alfiyah, berfungsi ganda sebagai instrumen linguistik sekaligus medium moral. Pandangan ini selaras dengan kerangka teori Integral Religious Education yang dikembangkan oleh Zainuddin (2021) yang menegaskan bahwa dalam tradisi Islam klasik, tidak ada pemisahan antara ilmu instrumen (seperti *nahwu*) dengan ilmu tujuan (seperti fikih dan akidah). Alfiyah, dalam perspektif ini, adalah tangga yang tidak hanya mengantarkan pelajar pada kemampuan gramatikal, tetapi juga pada disposisi moral yang diperlukan untuk menjadi pembawa tradisi keilmuan Islam.

Keempat nilai moral yang ditemukan *tholabul ilmi*, *tawadhu*, *shabr*, dan amanah bukan merupakan nilai-nilai yang ditempelkan secara artifisial pada teks Alfiyah, melainkan nilai-nilai yang organik tumbuh dari seluruh sistem pendidikan pesantren yang menjadikan Alfiyah sebagai pusatnya. Hal ini konsisten dengan konsep *Hidden Curriculum* yang dikembangkan oleh Jackson (dalam Zulaikha & Munastiwi, 2022) yang menunjukkan bahwa sebagian besar transmisi nilai dalam lembaga pendidikan berlangsung melalui saluran tersembunyi yang meresap dalam budaya institusional, bukan melalui kurikulum formal semata.

Lebih jauh, muatan tawadhu yang terekam dalam teks Alfiyah memberikan kontribusi unik pada literatur pendidikan karakter. Berbeda dengan banyak teks ilmiah modern yang membangun citra penulis sebagai otoritas absolut, Ibn Malik justru membangun teladan kerendahan hati intelektual melalui teks yang ia ciptakan. Kiai di Pesantren Langitan secara konsisten menekankan aspek ini dalam pengajaran mereka, menggunakan posisi tawadhu Ibn Malik sebagai model yang harus ditiru santri dalam kehidupan intelektual mereka.

Metode Sorogan-Bandongan dalam Perspektif Teori Pembelajaran Modern

Metode bandongan dan sorogan yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dianalisis melalui lensa teori *Dialogical Self Theory* (Hermans & Gieser, 2012, dikembangkan oleh Wahyuni, 2022) yang menekankan pentingnya dialog sebagai medium pembentukan identitas dan internalisasi nilai. Dalam bandongan, santri tidak pasif menerima teks mereka secara aktif menegosiasikan makna antara teks, komentar kiai, dan pengalaman personal mereka. Proses ini menciptakan apa yang Vygotsky sebut sebagai *zone of proximal development*, di mana santri berkembang melampaui batas kemampuan mandiri mereka dengan bantuan guru yang lebih kompeten.

Metode sorogan, di sisi lain, memiliki analogi kuat dengan pendekatan Performance-Based Assessment dalam pedagogi kontemporer. Santri tidak hanya diminta untuk memahami teks, tetapi untuk mendemonstrasikan pemahaman tersebut di hadapan guru. Penelitian Muhaimin dan Syafi'i (2023) tentang pembelajaran kitab kuning di pesantren Jawa menemukan bahwa sorogan secara signifikan meningkatkan kemampuan metacognitive santri kesadaran mereka terhadap proses belajar mereka sendiri yang merupakan prasyarat penting bagi perkembangan moral menurut teori Kohlberg.

Selain itu, analisis terhadap praktik maknani (pemberian makna kata per kata dengan tulisan Pegon) yang dilakukan santri dalam bandongan menunjukkan bahwa praktik ini berfungsi sebagai teknik mindfulness learning perhatian penuh pada setiap unit makna teks. Penelitian neuropsikologis terkini oleh Tang dan Holzel (2020) menunjukkan bahwa praktik mindfulness berkorelasi dengan peningkatan regulasi emosional dan empati, yang merupakan komponen inti dari kematangan moral. Meskipun tradisi pesantren tidak merujuk pada literatur neuropsikologi, praktik mereka secara fungsional menghasilkan efek serupa.

Keteladanan Kiai sebagai Faktor Determinan Moral Education

Temuan mengenai sentralitas peran kiai dalam penanaman nilai moral mengkonfirmasi dan memperdalam teori Social Learning yang dikembangkan Bandura. Dalam konteks pesantren, kiai bukan hanya model perilaku dalam pengertian behavioristik mereka adalah representasi hidup dari tradisi moral Islam yang dipersonifikasikan. Penelitian Aziz dan Fauziah (2022) tentang kepemimpinan kiai dalam pendidikan karakter menemukan bahwa santri yang memiliki kedekatan emosional dengan kiai menunjukkan internalisasi nilai moral yang lebih dalam dan tahan lama dibandingkan yang belajar hanya melalui teks semata.

Fenomena ta'zim penghormatan total santri kepada kiai yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipahami melalui kerangka teori Moral Elevation (Haidt, 2003; dikembangkan dalam konteks Indonesia oleh Rahmawati & Mukhlis, 2023). Moral elevation terjadi ketika seseorang menyaksikan kebaikan moral yang luar biasa dari orang lain, yang memicu respons emosional positif dan motivasi untuk meniru kebaikan tersebut. Dalam konteks pesantren, ta'zim bukan sekedar protokol sosial ia adalah mekanisme psikologis yang memfasilitasi moral elevation secara berulang dan sistematis.

Penting dicatat bahwa keteladanan kiai di Pesantren Langitan tidak bersifat top-down semata. Para kiai senior yang diwawancarai secara konsisten menunjukkan kesediaan untuk belajar dari santri, mengakui kesalahan, dan mengambil perspektif yang lebih muda dalam isu-isu tertentu. Sikap ini mencerminkan apa yang Noddings (2013) sebut sebagai *ethic of care*

dalam pendidikan moral suatu pendekatan yang menempatkan hubungan dan kepedulian sebagai fondasi moral, bukan aturan atau prinsip abstrak semata.

Habituaasi Nilai Moral: Ekologi Moral Pesantren

Konsep habituasi dalam penelitian ini memperoleh kerangka analitik yang lebih kaya ketika diintegrasikan dengan teori Moral Ecology yang dikembangkan Narvaez (2014) dan diperbarui dalam karyanya bersama Lapsley (2019). Menurut teori ini, perkembangan moral optimal terjadi dalam ekosistem yang secara konsisten menyediakan: (1) lingkungan yang aman dan penuh kasih, (2) keterlibatan aktif dalam komunitas bermoral, (3) imaginative creativity dalam ekspresi nilai, dan (4) bimbingan dari figur otoritas bermoral. Keempat elemen ini ditemukan secara bersamaan dalam sistem kehidupan Pesantren Langitan.

Temuan penelitian mengenai larangan gadget dan pembatasan koneksi internet di pesantren, yang awalnya tampak sebagai restriksi semata, memperoleh justifikasi teoretis yang kuat dalam perspektif *Attention Restoration Theory* (Kaplan, dalam Fauzi & Marzuki, 2023). Lingkungan pesantren yang terbebas dari gangguan digital menciptakan kondisi optimal bagi proses refleksi moral yang mendalam. Santri memiliki waktu dan ruang untuk merenungkan makna teks yang mereka pelajari, mengintegrasikannya dengan pengalaman hidup mereka, dan mewujudkannya dalam tindakan nyata.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan bahwa habituasi moral di Pesantren Langitan tidak bersifat mekanistik atau sekadar pembentukan kebiasaan eksternal. Para santri yang diwawancarai menunjukkan pemahaman mendalam tentang alasan di balik nilai-nilai yang mereka praktikkan. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren berhasil mengintegrasikan dua dimensi yang sering dikontraskan dalam literatur pendidikan moral: dimensi deontologis (mengikuti aturan) dan dimensi virtue ethics (memiliki kebajikan karena memahami kebajikannya). Integrasi ini sejalan dengan pandangan MacIntyre (2020) bahwa moralitas yang autentik memerlukan pemahaman terhadap tradisi komunitas tempat seseorang berakar.

Implikasi bagi Pengembangan Pendidikan Moral Kontemporer

Temuan penelitian ini memiliki implikasi signifikan bagi kebijakan pendidikan karakter di Indonesia. Di tengah perdebatan tentang efektivitas berbagai program pendidikan karakter formal yang dicanangkan pemerintah, model pesantren menawarkan alternatif yang organik dan berkelanjutan. Penelitian Fathurrahman dan Kurniasih (2022) menunjukkan bahwa lulusan pesantren yang mendapatkan pembelajaran kitab kuning secara intensif menampilkan indeks karakter yang lebih tinggi dibandingkan lulusan pendidikan formal dalam dimensi integritas, empati, dan tanggung jawab sosial.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan yang perlu diantisipasi. Efektivitas model pesantren sangat bergantung pada keberadaan figur kiai yang berkhariaisma dan berintegritas tinggi. Dalam konteks suksesi kepemimpinan pesantren yang semakin kompleks di era modern, terdapat risiko bahwa kualitas keteladanan akan menurun jika tidak diimbangi dengan sistem pembinaan kiai muda yang sistematis. Selain itu, model ini memerlukan waktu yang panjang (umumnya 6-9 tahun) yang sulit untuk direplikasi secara langsung dalam sistem pendidikan formal dengan keterbatasan waktu.

Meskipun demikian, sejumlah elemen kunci dari model Pesantren Langitan dapat diadaptasi ke dalam konteks pendidikan formal: (1) integrasi nilai moral dalam konten mata pelajaran apapun, bukan hanya mata pelajaran agama; (2) penekanan pada keteladanan guru sebagai komponen wajib dalam evaluasi kinerja pendidik; (3) penciptaan ekologi sekolah yang kondusif bagi habituasi moral melalui rutinitas dan tradisi institusional; serta (4) pendekatan dialog dalam pengajaran nilai yang memungkinkan siswa menegosiasikan makna moral secara aktif, bukan pasif menerima doktrin.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban telah berhasil mengembangkan model penanaman nilai moral yang komprehensif melalui pembelajaran Kitab Alfiyah. Model ini bekerja melalui tiga mekanisme yang saling menguatkan: muatan nilai moral inheren dalam teks Alfiyah, metode pembelajaran tradisional (sorogan dan bandongan) yang memfasilitasi internalisasi nilai secara aktif, serta ekologi moral pesantren yang memperkuat habituasi nilai dalam kehidupan keseharian santri.

Empat nilai moral utama yang berhasil ditanamkan adalah tholabul ilmi, tawadhu, shabr, dan amanah nilai-nilai yang tidak hanya relevan dalam konteks keislaman, tetapi juga memiliki resonansi universal dalam literatur pendidikan karakter kontemporer. Peran kiai sebagai figur sentral dalam proses ini tidak dapat diabaikan, karena keteladanan personal mereka menjadi katalis utama bagi moral elevation santri.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi berupa model analisis pendidikan moral berbasis pesantren yang mengintegrasikan teori karakter, moral *ecology*, dan *social learning* dalam satu kerangka yang koheren. Secara praktis, temuan ini menawarkan panduan bagi pengembangan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam lain yang ingin mengadopsi kekuatan model pesantren sambil tetap mempertahankan relevansinya di era modern. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji dampak jangka panjang dari model ini terhadap perilaku alumni dalam kehidupan sosial dan profesional mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A., & Fauziah, N. (2022). Peran kiai dalam pembentukan karakter santri melalui pendekatan keteladanan di pesantren salaf. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–163. <https://doi.org/10.14421/jpi.2022.112.145>
- Fathurrahman, M., & Kurniasih, D. (2022). Indeks karakter lulusan pesantren dan sekolah umum: Studi komparatif berbasis instrumen CHARACTER. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 55–72. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.2345>
- Fauzi, A. R., & Marzuki. (2023). Digital detox dalam pendidikan pesantren: Analisis efek lingkungan bebas gadget terhadap konsentrasi dan refleksi moral santri. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 20(1), 23–41. <https://doi.org/10.21093/jppi.v20i1.4521>
- Haidt, J. (2003). Elevation and the positive psychology of morality. In C. L. M. Keyes & J. Haidt (Eds.), *Flourishing: Positive psychology and the life well-lived* (pp. 275–289). American Psychological Association.
- Lickona, T. (2019). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Touchstone.
- MacIntyre, A. (2020). *After virtue: A study in moral theory* (4th ed.). University of Notre Dame Press.
- Muhaimin, A., & Syafi'i, A. (2023). Efektivitas metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan metakognitif dan pemahaman kitab kuning santri. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 28(1), 89–107. <https://doi.org/10.19109/td.v28i1.14567>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Narvaez, D. (2014). *Neurobiology and the development of human morality: Evolution, culture, and wisdom*. W. W. Norton & Company.
- Narvaez, D., & Lapsley, D. (2019). Moral habituation and character development: Revisiting the Aristotelian model in contemporary education. *Journal of Moral Education*, 48(4), 445–461. <https://doi.org/10.1080/03057240.2018.1540895>

- Noddings, N. (2013). *Caring: A relational approach to ethics and moral education* (2nd ed.). University of California Press.
- Rahmawati, F., & Mukhlis, A. (2023). Moral elevation sebagai mekanisme transmisi nilai dalam pendidikan pesantren: Kajian psikologi moral. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 20(1), 15–32. <https://doi.org/10.18860/psi.v20i1.18234>
- Tang, Y.-Y., & Holzel, B. K. (2020). The neuroscience of mindfulness meditation and its implications for moral development. *Trends in Cognitive Sciences*, 24(1), 23–35. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2019.11.004>
- Wahyuni, S. (2022). Dialogical self dalam proses internalisasi nilai-nilai pesantren: Studi kasus santri Pondok Modern Darussalam Gontor. *Jurnal Ilmiah Pesantren*, 8(2), 201–219. <https://doi.org/10.35931/jip.v8i2.1034>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Zainuddin, M. (2021). Integral religious education: Rekonstruksi paradigma pendidikan Islam berbasis integralisme Ibn Khaldun. *Ulumuna: Journal of Islamic Studies*, 25(1), 1–27. <https://doi.org/10.20414/ujs.v25i1.450>
- Zulaikha, S., & Munastiwi, E. (2022). Hidden curriculum dalam pendidikan pesantren: Analisis transmisi nilai berbasis observasi etnografis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 178–196. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192.178>